

**Menjadi Manusia Berhikmat di Tengah
Bayang-Bayang Kecerdasan Buatan (AI)
Menurut Amsal 4:1-9**

Nikolaus Tabe Radja

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Email: nikotabe23@gmail.com

Ignasius Budiono

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:03 September 2025 ; Revised: 16 Oktober 2025 ; Published:22 Oktober 2025

Abstract

Focus of this research is to explore how humans gain wisdom in the midst of the great current of Artificial Intelligence (AI) development. Lately, AI has not only become an invention, but a lifestyle. In fact, AI has become a part of human life itself. The influence of AI that dominates various aspects of life makes humans very dependent on it. Such a situation makes humans think about what is a distinctive part of themselves, because everything has been taken over by AI. Humans are in a crisis phase because they are powerless with AI and all its sophistication. According to Proverbs 4:1-9, the value that is unique in humans and not present in AI is wisdom. Wisdom is a value that must be pursued and maintained earnestly by humans. The purpose of this research is to provide an affirmation that wisdom is something that human beings need to strive for to obtain their fullness. The method used is syntactic and semantic analysis of wisdom and then linked to AI as a product of human intelligence. The authors found that wisdom cannot be found in AI or other intelligence products, but rather in humans. Wisdom enables man to live in truth, and is not controlled by the situation or progress of the world. Humans must arrive at self-recognition through wisdom, even if they are under the shadow of AI.

Keywords: Wisdom, AI, Human, Truth.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menelusuri bagaimana manusia memperoleh hikmat di tengah arus besar perkembangan Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Akhir-akhir ini AI tidak hanya menjadi penemuan, melainkan gaya hidup. Bahkan AI menjadi bagian dari hidup manusia itu sendiri. Pengaruh AI yang mendominasi berbagai aspek kehidupan membuat manusia sangat bergantung padanya. Situasi demikian membuat manusia berpikir apa yang menjadi bagian khas dalam dirinya, sebab semuanya sudah diambil alih oleh AI. Manusia berada fase krisis karena tidak berdaya dengan AI dan segala kecanggihannya. Menurut Amsal 4:1-9 nilai yang khas dalam diri manusia sekaligus tidak ada dalam AI adalah hikmat. Hikmat adalah nilai yang harus dikejar dan dipelihara dengan sungguh oleh manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penegasan bahwa hikmat adalah hal yang perlu diperjuangkan manusia untuk memperoleh kepenuhannya. Metode yang digunakan adalah analisis sintaksis dan semantik tentang hikmat lalu dihubungkan dengan AI sebagai produk kecerdasan manusia. Penulis menemukan bahwa hikmat tidak dapat ditemukan dalam AI atau produk kecerdasan lainnya, melainkan dalam diri manusia. Hikmat membuat manusia untuk hidup dalam kebenaran, dan tidak dikendalikan oleh situasi atau kemajuan dunia. Manusia harus sampai pada pengenalan akan dirinya melalui hikmat, sekalipun berada di bawah bayang-bayang AI.

Kata Kunci: Hikmat, AI, Manusia, Kebenaran.

1. Pendahuluan

Dalam pemaparan tentang visi Kepausannya, Paus Leo XIV, menyinggung soal AI dan problematikanya. Kecerdasan Buatan atau AI (*Artificial Intelligence*) menjadi salah satu masalah paling kritis yang dihadapi manusia. “Di zaman kita sekarang, Gereja menawarkan kepada semua orang khazanah ajaran sosialnya dalam menanggapi revolusi industri lain dan perkembangan di bidang kecerdasan buatan yang menimbulkan tantangan baru untuk mempertahankan martabat manusia, keadilan dan tenaga kerja” ucapnya dalam audiensi bersama para kardinal (10/5/25).¹ Paus melihat bahwa tantangan manusia dihadapkan pada fenomena AI; di satu sisi memudahkan kerja manusia, namun mengancam martabat manusia.

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan akhir-akhir ini menjadi fenomena yang menarik perhatian publik. Dalam banyak hal, AI banyak

¹ Lely Maulida and Wahyunanda Kusuma Pertiwi, “Alasan Robert Prevost Pilih Nama Paus Leo XIV, Singgung Soal AI,” Kompas.id, 2025, <https://tekno.kompas.com/read/2025/05/12/09030017/alasan-robert-prevost-pilih-nama-paus-leo-xiv-singgung-soal-ai>.

membantu dan memudahkan pekerjaan-pekerjaan manusia. AI memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan produktivitas, mengurangi kesalahan, dan mengotomatisasi tugas-tugas rutin. Dengan kemampuannya yang menyerupai manusia, AI dapat meningkatkan efisiensi kerja dan meminimalkan kesalahan jika diprogram dengan benar. Selain itu, AI dapat mengelola data dengan lancar, mempercepat pengambilan keputusan, serta menghemat waktu dan sumber daya. Teknologi ini juga mampu mengolah teks dan gambar secara otomatis, seperti yang terlihat pada *ChatGPT* dan *DALL-E*. AI juga digunakan dalam sistem rekomendasi, seperti di platform *Netflix* dan *YouTube*, serta untuk mendukung layanan pelanggan, seperti *chatbot* yang menjawab pertanyaan secara otomatis. Secara keseluruhan, AI membantu menyederhanakan banyak proses, memungkinkan pekerjaan diselesaikan dengan lebih cepat dan biaya yang lebih terjangkau.²

Kemajuan serta kemudahan yang dibawa oleh AI juga membawa dampak buruk bagi kehidupan manusia. Dalam hal dunia kerja dan perekonomian, terdapat kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan manusia, terlebih cara kerja AI yang cepat, efisien, serta presisi. Namun di saat bersamaan, AI dapat menghilangkan sisi empati serta kecerdasan emosional yang menjadi bagian khas dari pekerjaan manusia. Kemudian dalam hal kesehatan, AI dapat menganalisis dan mengidentifikasi secara medis apa yang mungkin tidak dilihat oleh tenaga medis. Namun yang menjadi persoalan adalah AI dapat memunculkan masalah etika: bagaimana kerahasiaan pasien dapat dijaga dengan baik? Bagaimana AI dapat mempengaruhi diagnosis dan pengobatan? Lalu dalam hal data pribadi, AI dapat mengumpulkan dan menganalisis data pribadi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini membuka kemungkinan terjadinya penyalahgunaan data dan pelanggaran privasi yang dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan kecerdasan buatan memerlukan kerangka hukum dan transparansi yang kuat untuk memastikan perlindungan yang tepat dan penggunaan etis atas data pribadi.³

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif melalui eksegeze atas kata “hikmat” yang termuat dalam teks tersebut. Menurut metode eksegeze alkitabiah yang dikemukakan G. Tri Wardoyo, terdapat lima

² Zulfikar Hardiansyah, “10 Manfaat Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Sehari-hari Yang Perlu Diketahui,” Kompas.com, 2025, <https://tekno.kompas.com/read/2023/11/25/16150017/10-manfaat-artificial-intelligence-dalam-kehidupan-sehari-hari-yang-perlu?page=all>.

³ Ahmad Rickianto Afandi and Heri Kurnia, “Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat,” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (June 1, 2023): 11-12, <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1837>.

tahap analisis teks antara lain sintaksis, semantik, cerita, struktur dan konteks. Lima tahapan tersebut dilalui agar sampai pada pesan dan refleksi teologis yang sesuai atas sebuah teks.⁴

Penelitian ini menggunakan dua dari lima tahap eksegeze yang disebutkan di atas, antara lain sintaksis dan semantik. Analisis sintaksis adalah metode eksegeze untuk melihat hubungan kata dalam kesatuannya dengan kalimat atau konteks. Sedangkan dalam analisis semantik bertujuan untuk mencari makna atau arti dari sebuah kata, ungkapan atau kalimat dalam sebuah teks.⁵ Kedua analisis ini digunakan untuk menelaah kata “hikmat” dalam teks tersebut. Arti kata tersebut kemudian dikaitkan dengan fenomena AI yang merupakan ancaman dari proses pencarian hikmat manusia. Penelitian ini juga didukung dengan studi-literatur biblis dari komentar para Bapa Gereja dan ekseget Kitab Amsal.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Selayang pandang Amsal

Kitab Amsal termasuk dalam daftar 5 kitab kebijaksanaan Israel. Selain itu kitab ini juga dikenal sebagai salah satu kitab tertua dalam kelompoknya. Kitab Kebijaksanaan yang berciri manusiawi sering kali sulit ditemukan muatan teologisnya. Gerhard von Rad dalam *Old Testament Theology* membahas sastra kebijaksanaan dalam satu sub bab tersendiri, namun tulisan-tulisan kebijaksanaan tersebut nampaknya bukan merupakan tanggapan Israel pada peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan, melainkan tanggapan pada ciptaan dan pengalaman manusia. Sepertinya sulit menempatkan sastra kebijaksanaan dalam kerangka teologi Perjanjian Lama. Meskipun dipandang kurang muatan teologis, namun bukan berarti kita tidak bisa berteologi dari kitab-kitab kebijaksanaan. Indra Tanuredja dalam tulisannya menandakan bahwa kitab kebijaksanaan dapat menjadi syarat plausibilitas suatu agama di tengah masyarakat. Beberapa bagian dalam kitab kebijaksanaan menunjukkan ada dialog antara Israel dengan kebudayaan lain, misalnya dalam Sirakh bagaimana orang Yahudi berjumpa dengan kebudayaan Yunani yang kosmopolitan, kesadaran akan pentingnya Taurat sebagai warisan bangsa Yahudi di tengah gempuran penjajahan penguasa Romawi, dsb. Bukti-bukti tersebut menjadi tanda bahwa iman kristiani harus berciri eksklusif melalui dialog dengan agama, kepercayaan, maupun kebudayaan yang lain. Refleksi iman kristiani seharusnya dapat mendorong kita untuk tidak hanya bergelut pada masalah ilahi, melainkan terlibat dalam masalah-masalah

⁴ Gregorius Tri Wardoyo, “Metodologi Analisis Dan Tafsir Teks Kitab Suci ” (Malang, 2021), 3 (Unpublished).

⁵ Wardoyo, 4-10.

duniawi.⁶ Dengan demikian agama kristen menjadi plausibel di tengah masyarakat. Uraian di atas menggiring kita pada inti pemahaman tentang Kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah petunjuk praktis untuk hidup. Melalui petunjuk tersebut kita dapat memahami kiat-kiat hidup bahagia dan berhasil. Maka tak mengherankan jika kebijaksanaan kerap mendapat sebutan '*jalan kehidupan*' (Amsal 10:17) atau '*sumber kehidupan*' (Amsal 13:14). Selain itu kebijaksanaan kerap mendapat pemahaman sebagai ajaran hidup bermoral dan beragama, kebijaksanaan juga mendapatkan sebutan hadiah dan pemberian dari Allah (Amsal 3:13-14; Sir 1:1-10).

Sebagai kitab kebijaksanaan, Amsal menyampaikan nilai-nilai kebijaksanaan dalam bentuk pepatah, teka-teki, fabel, dan amsal (yang juga dikenal dengan istilah misal, umpama, atau ibarat). Dalam kitab ini, kebijaksanaan disampaikan melalui puisi, terutama puisi yang terdiri dari dua baris atau dua larik. Puisi-puisi dalam Amsal umumnya berupa pernyataan yang mengungkapkan kebenaran atau kenyataan hidup secara singkat, padat, kuat, dan berirama. Sebagian besar Kitab Amsal berisi "kata mutiara", antara lain peribahasa, pepatah, dan petuah pendek yang berasal dari kalangan "Para Bijaksana" di Israel. Adapun tujuan dari kitab Amsal termuat dalam Amsal 1:2-6 agar pembaca mengetahui, menerima, serta memberikan hikmat dan didikan agar dapat hidup sesuai kehendak Allah.⁷ Selain itu Amsal juga ditujukan pada orang muda yang kurang berpengalaman maupun kepada orang tua, agar memperoleh kecerdasan moral dan mental yang kelak dapat menuntun langkah hidup mereka menuju kebijaksanaan.⁸ Kitab Amsal juga merupakan buku pelajaran yang dipakai di rumah maupun istana guna membantu orang-orang muda dapat hidup dalam kepemimpinan yang sejati.⁹

Kitab Amsal terdiri dari 31 bab yang terbagi ke dalam tujuh bagian. Bab 1-9 Amsal merupakan Pembimbing Amsal atau Prolog untuk menghantar pendengar atau pembaca kitab Amsal. Pembimbing Amsal atau Prolog ini menghantar Pembaca untuk mencintai hikmat dan menunjukkan sikap serta persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan untuk memperoleh hikmat. Pada Bab 10:1-22:16 membahas mengenai kumpulan amsal-amsal Salomo I, Bab 22:17-24:22 membahas mengenai kumpulan mengenai perkataan orang bijak I, Bab 24:23-34 membahas mengenai kumpulan perkataan orang bijak II, Bab 25-29 membahas

⁶ V. Indra Tanuredja, "Kebijaksanaan Ilahi Menyegarkan Kebijaksanaan Manusiawi?," Jurnal Orientasi Baru 13 (2000): 179-180.

⁷ C. Hassel Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic* (Chicago: Moody Press, 1988), 153.

⁸ Greg W. Parsons, "Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs," *Bibliotheca Sacra* 150 (April 1993): 153.

⁹ Parsons, 154.

mengenai kumpulan amsal-amsal Salomo II, Bab 30 membahas mengenai perkataan Agur bin Yake dari Masa dan pada bab 31 membahas mengenai perkataan Lemuel raja Masa.¹⁰

3.2. Pandangan Biblis tentang Hikmat

Seperti halnya semua kebajikan intelektual Ibrani, hikmat berasal dari kata *חֵכְמָה* (*kokhma*), meskipun juga dipakai kata-kata lain seperti *בִּינָה* (*bina* =pengertian) atau dalam Ayb 39:20; *tevuna* (=kebijakan). Kata tersebut mengartikan hal yang bersifat praktis, bukan teoritis. Pada dasarnya hikmat adalah kepandaian mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Tempat kedudukan hikmat adalah hati sebagai pusat keputusan moral dan intelektual (Bdk. 1 Raj 3:9, 12). Pemahaman hikmat sebagai kecakapan teoritis dapat ditemukan dalam berbagai profesi, antara lain Pengrajin-kepala kemah pertemuan (Kel 31:3), seniman patung (Yes 40:20), pengemudi atau pembuat kapal (Yeh 27:8,9). Hikmat juga dibutuhkan oleh para pemimpin dan raja-raja agar dapat mengambil keputusan sosial-politik secara tepat, seperti Yosua (Ul 34:9), Daud (2 Sam 14:20) dan Salomo (1 Raj 3:9, 12; 4:29). Di lain pihak, hikmat juga dikenakan pada tindakan jahat seperti nasihat licik Yonadab (2 Sam 13:3).

Hikmat dalam arti utuh dan mutlak hanyalah milik Allah (Ayb 12:13; Yes 31:2; Dan 2:20-23). Kecakapan-kecakapan yang dilakukan manusia adalah karunia Allah. Hanya dengan karunia Allah inilah yang memungkinkan manusia memperoleh hikmat itu. Maka makna hikmat tidak hanya soal kebijaksanaan praktis, tetapi juga teologis. Hikmat berasal dari sikap 'takut akan Allah' (Ayb 28:28; Mzm 111:10; Ams 1:7; 9:10). Hikmat berkembang menyentuh segenap hidup, seperti yang ditunjukkan dan dijelaskan secara luas dalam Kitab Amsal. Hikmat yang diperoleh dari pengetahuan akan jalan-jalan Allah dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Para nabi dalam pewartaannya menghubungkan hikmat dengan pengetahuan akan Allah sehingga mempunyai muatan teologis yang dalam (Bdk Hos 2:20; 4:1,6; 6:6; Yer 4:22; 9:3,6 dan terutama Ams 9:10).¹¹

Kata "hikmat" merupakan kata kunci dan pusat dalam keseluruhan kitab Amsal. Hikmat kurang lebih disebutkan sebanyak 45 kali dalam Kitab ini. Dalam Pembimbing Amsal (Bab 1-9) kata ini menjadi disebutkan berkali-kali (Ams 1:2,3,7,20; 2:2,6,10; 3:13,19; 4:5,6,7; 5:1; 7:4; 8:11,12; 9:1,10,12) dan muncul dalam bagian-bagian berikutnya. Secara umum hikmat dapat dimengerti sebagai pengetahuan teknis dan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu seperti membangun bait suci (Kel 28:3; 35:10, 25; 36:1-2,4,8; 1 Raj 7:14), perang (Yes

¹⁰ Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak Amsal 1-9* (Malang: Dioma, 2012).

¹¹ JD Douglas et al., eds., *The New Bible Dictionary* (Leicester, England: Inter-Varsity, 1982), 391.

10:13), atau pelayaran (Mzm 107:27). Menarik bahwa hikmat sering dipersonifikasi dalam berbagai objek, antara lain seperti seorang wanita yang berseru-seru yang menghimbau seorang lelaki supaya kembali dari jalan mereka yang bodoh, dan mendapatkan keamanan serta pengajaran padanya (Ams 1:20-33; 3:15-20). Personifikasi tersebut berlanjut pada bab 8 dan mencapai puncaknya pada ayat 22, yang di dalamnya hikmat menyatakan diri sebagai karya ciptaan Allah yang pertama, dan barangkali sebagai pembantu dalam karya penciptaan (Bdk. Ams 8:19,30).¹² Hikmat dapat berarti pula seni nasihat dalam dunia politik (Yes 47:10; Yer 49:7; Dan 1:4,20; 2 Sam 20:22; Yes 29:14; Yer 8:9). Namun dalam konteks ini arti hikmat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan hidup atau bagaimana hidup secara bijak.¹³

3.3. Hikmat menurut Amsal 4:1-9

Perikop ini merupakan wejangan kelima dari Dasa Wejangan Amsal dan oleh Pareira diberi judul “Hanya Satu Yang Perlu: Perolehlah Hikmat.” Sedangkan dalam Alkitab Terjemahan Baru 2 (TB 2) memberikan judul atas perikop ini “Nasihat untuk mencari hikmat.” Perikop ini mempunyai *genre* wejangan karena mempunyai beberapa bagian yang merupakan ciri khas dari wejangan. Adapun struktur Amsal 4:1-9 dapat disusun sebagai berikut.

Ayat 1-4a : seruan pembukaan
 Ayat 4b-9 : perolehlah hikmat

Perikop ini dimulai dengan seruan “Dengarkanlah, hai anak-anak” (ay. 1) yang mengawali ciri dari teks wejangan. Kata “anak-anak” diterjemahkan sebagai kata bentuk jamak, kemudian pada ayat berikutnya menggunakan bentuk tunggal (ay. 3). Menurut Robert L. Alden, Kata “anak-anak” dalam ayat 1 tersebut dimaksudkan mereka yang berada dalam ruang kelas, bukan anak-anak di dalam rumah. Baik anak-anak laki-laki atau perempuan harus membaca dan mempelajari Amsal. Tugas ini diemban oleh seorang ayah yang merupakan representasi dari figur orang tua yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.¹⁴ Sedangkan motif dari perikop ini termuat dalam ayat 2 yakni karena terdapat “ilmu yang baik” di sana sehingga harus didengarkan dan tidak boleh dilupakan.

Pada ayat 5 kita masuk pada isi dari wejangan yang beberapa nasihat penting. Pertama, terdapat dua nasihat bernada positif: “raihlah hikmat”, “raihlah pengertian” kemudian dua nasihat bernada negatif: “jangan lupa” dan “jangan

¹² Douglas et al., 392.

¹³ Pareira, 63-64.

¹⁴ Robert L Alden, Tafsiran Praktis Kitab Amsal (Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia), ed. Cornelius Kuswanto (Malang: Departemen Literatur Saat, 2002), 54.

menyimpang.” Kata “hikmat” muncul pertama kali dalam ayat tersebut kemudian beberapa kali muncul di ayat-ayat berikut. “Janganlah meninggalkan *hikmat* itu, maka engkau akan dipeliharanya...” (ay. 6), “Permulaan *hikmat* adalah raihlah *hikmat* dan dengan segala yang kauraih, raihlah pengertian” (ay. 7). Kata “hikmat” muncul empat kali dan hendak menegaskan bahwa kata tersebut penting dalam keseluruhan perikop. Hikmat tidak hanya dibahas dalam perikop ini, tetapi juga mendominasi di keseluruhan Kitab Amsal.

Apakah arti Hikmat dalam Amsal 4:1-9 sama dengan definisi umum yang ada dalam Perjanjian Lama? Untuk memperolehnya dapat melalui analisis paralelisme semantik. Paralelisme semantik merupakan kesejajaran antara kalimat-kalimat dalam puisi yang berfungsi sebagai petunjuk untuk memahami makna tiap lariknya. Dalam puisi, paralelisme ini berguna untuk menegaskan atau memperdalam makna suatu pernyataan antara larik satu dengan lainnya. Terdapat tiga jenis paralelisme, yaitu paralelisme sinonim, antitesis, dan sintesis. Paralelisme sinonim memperkuat makna dengan penggunaan kata-kata yang memiliki arti serupa. Paralelisme antitesis menekankan makna melalui penggunaan kata-kata yang saling bertentangan. Sementara itu, paralelisme sintesis tidak menggunakan kata-kata yang searti maupun yang berlawanan, melainkan merupakan perpaduan dari keduanya.¹⁵ Untuk dapat menganalisis bentuk-bentuk paralelisme ini, terlebih dahulu diperlukan analisis dari segi sintaksis. Berikut merupakan analisis paralelisme semantik Amsal 4:5-7.

Ayat 5				<i>Raihlah</i>	<i>Hikmat</i>
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat	Objek
				<i>Raihlah</i>	<i>Pengertian</i>
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat	Objek
				<i>Jangan lupa</i>	
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat	Objek
				<i>Jangan menyimpang</i>	<i>dari perkataan mulutku</i>
	<i>dan</i>				

¹⁵ Pareira, 27-37.

Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat	Objek
-------------------------	-----------	--------	----------	-------

Tabel 1. Paralelisme Semantik Amsal 4:5

Tabel 2. Paralelisme Semantik Amsal 4:6

Ayat 6	<i>Janganlah meninggalkan Hikmat itu</i>			
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek
		<i>Maka</i>	<i>engkau</i>	<i>dipeliharanya</i>
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek
	<i>Kasihilah Dia</i>			
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek
		<i>maka</i>	<i>engkau</i>	<i>akan dijaganya</i>
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek

Tabel 3. Paralelisme Semantik Amsal 4:7

Ayat 7	<i>Permulaan hikmat ialah raihlah hikmat</i>			
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek
		<i>dan dengan segala</i>		<i>yang kau raih</i>
	Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat
				Objek

		<i>raihlah</i>		<i>pengertian</i>
Fungsi Sintaksis	Preposisi	Subjek	Predikat	Objek

Dapat dilihat bahwa melalui analisis sintaksis ini terdapat bentuk paralelisme semantik pada ayat 5 adalah paralelisme sintesis. Hal tersebut dapat disimpulkan dari tidak adanya kemiripan kata atau makna antar larik seperti dalam paralelisme sinonim. Selain itu dalam ayat ini tidak menampilkan paralelisme antitesis karena tidak menampilkan fungsi sintaksis yang bertentangan. Dari analisis tersebut, kata 'hikmat' dapat diartikan sebagai pengertian, juga sebagai sesuatu yang tidak menyimpang atau tidak boleh dilupakan oleh manusia. Sedangkan, analisis paralelisme semantik pada ayat 6 adalah paralelisme sinonim. Hal tersebut terlihat dari persamaan makna bahwa hikmat adalah nilai yang tidak boleh dilupakan dan senantiasa dikasihi manusia. Pareira mengumpamakan sikap terhadap hikmat seumpama seseorang kepada kekasihnya.¹⁶ Dengan demikian hikmat akan menjaga dan memelihara hidup kita. Sedangkan dalam ayat 7 menunjukkan bentuk paralelisme sinonim. Pengarang berusaha menekankan kepada pembaca pentingnya meraih/ memperoleh hikmat. Hal tersebut terlihat jelas dari penggunaan kata kerja yang sama (*raih*) yang dipakai tiga kali dalam ayat ini.

Berdasarkan analisis di atas, dapat kita pahami bahwa hikmat adalah nilai dasar bagi hidup manusia. Jika hikmat dipahami sebagai karunia yang harus diperjuangkan manusia, maka hikmat harus digunakan dengan semestinya. Karena Amsal adalah kumpulan pengajaran, petuah, nasihat, bukan sekumpulan peraturan untuk menyatakan benar atau salah. Jika kita menggunakan Amsal secara keliru, maka dalam arti tertentu kita telah "membunuh hikmat" dalam Amsal. Tindakan manusia yang "membunuh hikmat" seperti menggunakan amsal untuk mencelakakan orang lain, alih-alih untuk membina diri sendiri. Amsal harus disikapi dengan bijak dengan merenungkannya secara mendalam.¹⁷ Hikmat yang diperjuangkan dan diperoleh manusia bukan untuk menghakimi sesuatu, tetapi untuk menilai suatu hal dengan bijaksana. Hikmat membuat manusia dapat menilai secara matang dan mendalam. Jika manusia menilai berdasarkan hikmat, berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita bukanlah suatu ancaman atau kejahatan, melainkan karunia yang berasal dari Tuhan.

¹⁶ Pareira, 136.

¹⁷ Jarot Hadianto, *6 Kitab Kebijaksanaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2025).

3.4. Refleksi Teologis Hikmat dalam Bayang-Bayang AI

Artificial Intelligence (AI) sebagai salah satu produk kemajuan teknologi sebenarnya tidak lepas dari hegemoni Revolusi Industri 4.0 sebagai penanda peradaban masa kini. Revolusi Industri 4.0 dimulai di abad ke-21 yang ditandai dengan beberapa kemajuan pesat, antara lain ketersediaan internet di mana-mana dan *mobile*, beragam sensor yang semakin kecil namun bertenaga, AI, mesin-mesin pembelajar dan *big data*. Perangkat tersebut semakin terintegrasi dan mengubah secara radikal hidup manusia dalam segala dimensi.¹⁸ Era yang didominasi dengan media digital seringkali memunculkan "relasi asimetris antara arus besar informasi dengan kekeringan atensi, akselerasi tinggi dan tuntutan berjalan pelan, gerakan yang konstan untuk dan urgensi untuk duduk sejenak."¹⁹ Ketika seseorang tidak mampu lagi menata diri dan mengelola aneka kebutuhannya, maka saat itu ia menjadi korban dari perangkat-perangkat teknologi dan otaknya menjadi mesin yang bekerja 24 jam. Maka yang menjadi pertanyaan penting adalah apakah manusia *post-modern* kontemporer dibantu dan dilayani atau malah diperbudak oleh teknologi yang dibuatnya.

Tonggak pentingnya berdirinya AI terjadi pada tahun 1955 ketika ilmuwan komputer Amerika John McCarthy menyelenggarakan lokakarya musim panas di Universitas Dartmouth untuk mengeksplorasi masalah "Kecerdasan Buatan," yang ia definisikan sebagai "membuat mesin berperilaku dengan cara yang akan disebut cerdas jika manusia berperilaku seperti itu."²⁰ Lokakarya ini memulai sebuah program riset yang bertujuan merancang mesin yang dapat menjalankan tugas-tugas yang umumnya dikaitkan dengan kecerdasan serta perilaku cerdas manusia. Sejak saat itu, riset di bidang AI mengalami kemajuan pesat dan mendorong terciptanya sistem-sistem kompleks yang mampu menyelesaikan berbagai tugas tingkat tinggi. Berkat kemajuan pesat di bidang ini, banyak pekerjaan yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia kini telah dialihkan kepada AI. Sistem-sistem ini mampu melengkapi bahkan menggantikan peran manusia di berbagai sektor, terutama dalam bidang-bidang khusus seperti analisis data, pengenalan citra, dan diagnosis medis. Sebagian bahkan meyakini bahwa AI di masa depan bisa mencapai tingkat "kecerdasan super" yang

¹⁸ Valentinus Saeng, "The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama Dengan Tuhannya?" in *Siapaakah Manusia; Siapaakah Allah (Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0)*, ed. Valentinus Saeng, Berthold Anton Pareira, and Antonius Denny Firmanton, 28th ed., vol. 29 (Malang: STFT Widya Sasana, 2019).

¹⁹ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

²⁰ James McCarthy, "A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence," accessed May 4, 2025, <https://www-formal.stanford.edu/jmc/history/dartmouth/dartmouth.html>.

melampaui kapasitas intelektual manusia, atau mendorong tercapainya “umur panjang super” melalui terobosan di bidang bioteknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sejatinya menyisakan satu pertanyaan eksegetis: Siapakah manusia itu? Pertanyaan yang persis diajukan pemazmur ketika menyatakan ketidakpantasannya di hadapan Allah (Mzm 8). Situasi ini membuat manusia berhala pada teknologi. “Penyembahan” semacam ini membuat situasi di mana manusia semakin jauh dari Allah; manusia lupa bahwa bukan hanya hidup dari teknologi, melainkan berasal dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.²¹ Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi membuat manusia menjadi budak atasnya. Selain itu manusia seakan-akan dibuat tidak berarti apa-apa di hadapan teknologi dengan segala kemajuannya. Tanpa disadari, situasi tersebut membuat manusia jatuh pada krisis identitas yang sangat memprihatinkan. Krisis identitas terjadi ketika imanny terbentur dan tergerus pada peradaban sekular. Supriyono Venantius, menggambarkan situasi krisis identitas tergambar jelas dalam Daniel 1 di mana umat Israel mengalami keterasingan akibat pembuangan Babel. Ketika berada dalam situasi semacam ini, kita harus yakin bahwa segala sesuatu merupakan milik Allah. Justru dalam situasi krisis kuasa Allah semakin tampak dan nyata. Iman dan identitas kita semakin diuji agar semakin baik dan mendalam.²²

Kendati AI dapat melakukan berbagai hal yang sebelumnya dikerjakan manusia, namun tetap AI tidak dapat menyamai bahkan melampaui manusia. Dalam dokumen *Antiqua et Nova* (2025) Kecerdasan yang ditawarkan oleh AI adalah kecerdasan yang didasarkan pada data kuantitatif dan logika komputasional. Dengan data tersebut AI dapat mengintegrasikan data dari berbagai bidang, memodelkan sistem yang kompleks dan membina hubungan interdisipliner. Pandangan yang terkesan membandingkan kecerdasan manusia dan AI hanya jatuh pada perspektif fungsionalis, di mana orang hanya dinilai berdasarkan pekerjaan yang dapat mereka lakukan (AN 34). Kecerdasan manusia sejatinya melampaui kemampuan-kemampuan yang bersifat fungsional, kuantitatif dan komputasional. Manusia memahami dan terlibat secara aktif dengan realitas dalam semua dimensinya; ia juga mampu memberikan wawasan yang mengejutkan. Kecerdasan manusia melibatkan keterbukaan seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan utama kehidupan dan mencerminkan orientasi

²¹ Berthold Anton Pareira, “Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm 115 Untuk Zaman Berhala Teknologi,” in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus Saeng, Berthold Anton Firmanto, and Antonius Denny Firmanto (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 132.

²² Supriyono Venantius, “Manusia Menikmati Keterasingan Untuk Melewati Krisis Identitas,” in *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, ed. Valentinus Saeng, Berthold Anton Pareira, and Antonius Denny Firmanto (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 175.

terhadap kebenaran dan kebaikan (AN 29). Lebih dari pada itu, nilai kecerdasan seseorang tidak terletak pada kemampuan kognitif atau keterampilan tertentu, tetapi pada martabatnya sebagai manusia yang merupakan citra Allah.

Hal yang menarik dan khas dalam diri manusia adalah hikmat. Karunia tersebut tidak bisa ditiru oleh kecerdasan manapun dan hanya manusia yang bisa mendapatkannya. Maka gema Amsal untuk mengejar hikmat (Ams 4:1-9) adalah keniscayaan bagi manusia. Perkembangan dan cara berpikir dunia yang (melulu) kuantitatif, membuat manusia zaman sekarang menilai sesuatu berdasarkan data/ algoritma yang ada. Padahal penilaian akan suatu hal juga mempertimbangkan hikmat sehingga kita tidak hanya menilai sesuatu secara baik, tetapi juga benar. Maka benarlah apa yang dikatakan dalam dokumen *Antiqua et Nova* bahwa manusia perlu mengejar "kebijaksanaan hati."²³ Gereja megajak agar di tengah perkembangan teknologi ini manusia harus melampaui sekadar akumulasi data untuk mencapai kebijaksanaan hati. Sebab melalui kebijaksanaan hati manusia dapat menilai menafsirkan kebaruan zaman serta persoalan-persoalan etika yang jelas-jelas tidak bisa diselesaikan oleh AI. Hikmat/ kebijaksanaan tidak dapat dicari dari mesin, tetapi dalam diri manusia. Hikmat selalu berpihak pada mereka yang dengan tulus memperjuangkannya: "membiarkan dirinya ditemukan oleh mereka yang mencarinya dan dilihat oleh mereka yang mencintainya; ia mengantisipasi mereka yang menginginkannya, dan ia mencari mereka yang layak menerimanya" (Bdk. Keb 6:12-16).

Lalu, dimana posisi AI dalam kehidupan manusia? Gereja mengingatkan agar AI digunakan sebagai sarana "untuk menyertakan saudara-saudari kita yang paling kecil, yang rentan, dan mereka yang paling membutuhkan, akan menjadi ukuran kemanusiaan kita."²⁴ Hikmat akan memimpin dan menuntun manusia agar menggunakan teknologi demi memajukan kebaikan bersama, merawat "rumah bersama" kita, memajukan pencarian kebenaran, membina pembangunan manusia yang utuh, mendukung solidaritas dan persaudaraan manusia, dan menuntun manusia menuju kebahagiaan dan persekutuan penuh dengan Tuhan. Sebab kehadiran AI dengan segala perkembangannya adalah bagian dari rencana Tuhan, maka manusia diajak untuk menggunakan karunia itu untuk terus-menerus mencari kebenaran dan kebaikan.

4. Simpulan

Hikmat dalam Amsal 4:1-9 merupakan karunia istimewa yang hanya dimiliki manusia. Maka usaha untuk mengejar dan memperjuangkan hikmat adalah suatu kewajiban bagi kita. Hikmat dalam arti tertentu bukanlah sebatas kecakapan

²³ Dikasteri Ajaran Iman and Dikasteri Kebudayaan & Pendidikan, *Antiqua et Nova* (Roma, 2025), art. 113.

²⁴ *Antiqua et Nova*, art. 116

praktis, melainkan karunia untuk menilai dan menimbang secara bijaksana serta berlandaskan sikap takut akan Tuhan (Ams 1:7). Di tengah dunia yang semakin berkembang, berbagai hal yang selama ini dilakukan oleh manusia telah diambil alih oleh AI. AI tidak hanya mengerjakan sesuatu secara cepat, tetapi juga akurat. Situasi tersebut tidak hanya memudahkan kita, tetapi membuat kita meragukan apa yang menjadi kemampuan manusia. Manusia seakan-akan tidak berguna jika disandingkan dengan AI dengan segala kecanggihannya. Dalam hal ini, hanya ada satu yang tidak bisa dilakukan atau ditiru oleh AI yakni memiliki hikmat. Hikmat membuat manusia berbeda dan istimewa dari ciptaan yang lain. Hikmat adalah kemampuan untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara bijaksana, membuat hidup kita dituntun oleh kebenaran (Ams 4:5) dan serta membuat hidup kita terpelihara (Ams 4:7). Maka, melalui hikmat manusia dapat melihat AI sebagai sarana untuk memuji dan memuliakan Tuhan serta memperjuangkan hidup manusia.

5. Kepustakaan

- Afandi, Ahmad Rickianto, and Heri Kurnia. "Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (June 1, 2023): 9–13. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v3i1.1837>.
- Ajaran Iman, Dikasteri, and Dikasteri Kebudayaan & Pendidikan. *Antiqua et Nova*. Roma, 2025.
- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal (Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia)*. Edited by Cornelius Kuswanto. Malang: Departemen Literatur Saat, 2002.
- Douglas, JD, N Hillyer, FF Bruce, D Guthrie, AR Millard, JI Packer, and DJ Wisman, eds. *The New Bible Dictionary*. Leicester, England: Inter-Varsity, 1982.
- Hadianto, Jarot. *6 Kitab Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.
- Hardiansyah, Zulfikar. "10 Manfaat Artificial Intelligence Dalam Kehidupan Seharian-Hari Yang Perlu Diketahui." Kompas.com, 2025. <https://tekno.kompas.com/read/2023/11/25/16150017/10-manfaat-artificial-intelligence-dalam-kehidupan-sehari-hari-yang-perlu?page=all>.
- John, S. Simon. "Proverbs, Caste and Gender : Studying the Interface between Proverbs and Human Relations." *The Oriental Anthropologist: A Bi-Annual*

International Journal of the Science of Man 15, no. 1 (January 1, 2015): 35–46. <https://doi.org/10.1177/0972558X1501500103>.

Marulitua, Hasiholan. “Berteologi Dengan Artificial Intelligence (AI) Di Era Revolusi 5.0.” *Methoda* 15, no. 1 (2025).

Maulida, Lely, and Wahyunanda Kusuma Pertiwi. “Alasan Robert Prevost Pilih Nama Paus Leo XIV, Singgung Soal AI.” Kompas.id, 2025. <https://tekno.kompas.com/read/2025/05/12/09030017/alasan-robert-prevost-pilih-nama-paus-leo-xiv-singgung-soal-ai>.

McCarthy, James. “A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence.” Accessed May 4, 2025. <https://www-formal.stanford.edu/jmc/history/dartmouth/dartmouth.html>.

Omosor, Festus Osom, and Bright Kowhiroro. “Exegetical Interpretation of Proverbs 4 in the Context of Homeschooling among the Urhobo People of Delta State.” *NIU Journal of Social Sciences* 9, no. 1 (March 31, 2023). <https://doi.org/10.58709/niujs.v9i1.1604>.

Pareira, Berthold Anton. “Dimanakah Allah Mereka? Suatu Renungan Berilhamkan Mzm 115 Untuk Zaman Berhala Teknologi.” In *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, edited by Valentinus Saeng, Berthold Anton Firmanto, and Antonius Denny Firmanto. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.

———. *Jalan Ke Hidup Yang Bijak Amsal 1-9*. Malang: Dioma, 2012.

Parsons, Greg W. “Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Proverbs.” *Bibliotheca Sacra* 150 (April 1993): 153.

Ranubaya, Fransesco Agnes. “Misi Gereja Katolik Masa Kini: Kecerdasan Artificial yang Memanusiakan Manusia (Implementasi Tujuh Karunia Roh Kudus Menurut Santo Agustinus).” *Pineleng Theological Review* 2, no. 1 (January 30, 2025): 23–44. <https://doi.org/10.53396/pthr.v2i1.455>.

Saeng, Valentinus. “The Fourth Industrial Revolution: Quo Vadis Agama Dengan Tuhannya?.” In *Siapakah Manusia; Siapakah Allah (Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0)*, edited by Valentinus Saeng, Berthold Anton Pareira, and Antonius Denny Firmanton, 28th ed. Vol. 29. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.

- Sealtiel Daeli, Alfin Yunus Gulo, and Malik Bambang. “Kajian Teologis Tentang Hikmat Menurut Amsal 1: 7: Pedoman Etika Bagi Pertumbuhan Iman Kristen.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (April 30, 2025): 297–310. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4581>.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Tanuredja, V. Indra. “Kebijaksanaan Ilahi Menyegarkan Kebijakan Manusiawi?” *Jurnal Orientasi Baru* 13 (2000): 166–83.
- Venantius, Supriyono. “Manusia Menikmati Keterasingan Untuk Melewati Krisis Identitas.” In *Siapakah Manusia; Siapakah Allah Menyingkap Tabir Manusia Dalam Revolusi Industri Era 4.0*, edited by Valentinus Saeng, Berthold Anton Pareira, and Antonius Denny Firmanto. Malang: STFT Widya Sasana, 2019.
- Wardoyo, Gregorius Tri. “Metodologi Analisis Dan Tafsir Teks Kitab Suci .” Malang, 2021.